

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai suku dan bangsa dan banyak memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budinya Rakyat Indonesia secara keseluruhan. Diantaranya seperti halnya di Tanah Semenanjung Melayu Sumatra juga memiliki ragam bentuk tradisi yang ada diantaranya bersafar (mandi safar)

Seperti halnya budaya bersafar (mandi safar) adalah salah satu tradisi atau budaya Melayu yang hingga kini masih terjaga eksistensinya. Ritual mandi safar juga suatu upaya (laku) spiritual ke arah pendekatan diri kepada Allah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di beberapa wilayah di Indonesia. Ritual rutin yang di selenggarakan setiap bulan Safar tersebut dihadiri dan diikuti oleh ratusan bahkan ribuan warga masyarakat laki-laki maupun perempuan, orang tua maupun orang muda yang datang dari desa-desa sekitar maupun dari daerah lainnya. Diantara masyarakat pelaku ritual ini, meskipun antara satu tempat dengan tempat yang lain mungkin ada beberapa perbedaan didalam proses pelaksanaannya, masyarakat percaya bahwa ritual mandi safar dapat mencegah atau bahkan menghilangkan segala macam kesialan, wabah penyakit menular, bencana atau musibah yang akan atau telah datang, khususnya pada bulan safar. Hal ini tentunya dimotivasi oleh sebuah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepercayaan di kalangan masyarakat luas bahwa Allah akan menurunkan dua belas ribu macam ujian atau cobaan kepada umat manusia pada bulan safar, tepatnya pada hari rabu minggu terakhir bulan safar.

Yan Khoriana (2013) tentang Upacara Mandi Safar Dalam Masyarakat Melayu di Desa Teluk Lecah Kecamatan Rupert, menurut sejarahnya mandi safar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Medang merupakan hal yang sama dilaksanakan oleh masyarakat Desa Teluk Lecah dipinggir laut atau ditepi pantai telah dilaksanakan secara turun menurun oleh generasi masyarakat saat ini, pada tahun (1918) terjadi bencana demam menggigil, gangguan binatang buas, panen yang tidak berhasil, dan banyak terjadinya pertumpahan darah (luka) dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari serta malapetaka lainnya.

Berdasarkan Sejarah mandi safar (Restu Aditiya, 2015) tentang Tradisi Mandi safar (study Desa Sungai Buluh, Kecamatan Singkep Barat, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau) menjelaskan dalam kitab lama Arab Melayu yang dituliskan oleh Tengku Saleh seorang Ulama Kerajaan Lingga disebutkan kata Ulama diturunkan bala pada tiap-tiap tahun tiga ratus ribu dan dua puluh ribu dari pada bala dan skalian itu pada hari rabu yang akhir pada bulan safar. Maka adalah hari itu lebih payah dari pada setahun bencana. Dengan adanya bala yang menimpa masyarakat desa teluk lecah maka dibuatlah suatu upacara mandi safar yang dilakukan oleh masyarakat Melayu setempat yang dipimpin oleh seorang imam yang bernama Sapo yaitu penghulu pertama di Desa Teluk Lecah. Upacara tersebut sangatlah mempunyai makna yang sangat tinggi kaitan dengan upaya menjaga kestabilan dan ketenangan bagi masyarakat. Menurut kepercayaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat apabila acara ini tidak dilaksanakan maka akan kembali ditimpa wabah penyakit dan malapetaka.

Aktifitas dalam upacara mandi safar tentulah mempunyai makna tertentu bagi masyarakat. Tingkah laku manusia yang diekspresikan secara eksplisit sesungguhnya merupakan realitas yang sifatnya maknawi dan berada dalam diri manusia sendiri. Suatu benda, waktu, tempat kejadian atau peristiwa tidaklah memiliki makna dalam dirinya, melainkan diberi makna oleh manusia yang mempersepsikannya. Disamping itu makna yang diberikan tersebut telah dimiliki secara bersama, terutama oleh masyarakat setempat yang mendukung sebagai aktivitas dalam bersafar. Secara konseptual, makna yang dimaksud dalam penelitian adalah suatu yang dimaksudkan atau yang diharapkan dan suatu yang berarti atau yang menunjukkan istilah atau simbol tertentu.

Safar umumnya disebut oleh Suku Melayu dengan sebutan safaran atau disebut juga dengan bulan naas yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Rupat. Hal ini seperti menjadi kewajiban bagi suku tersebut melakukan ritual mandi safar, akan tetapi bukan bagian dari kewajiban Agama Islam. Bulan safar merupakan bulan dua dalam kalender hijriah yang dipercayai dan dipahami masyarakat Melayu Rupat sebagai bulan turun musibah dan malapetaka tepatnya pada hari rabu terakhir dalam bulan safar.

Kedatangan bulan safar dalam pandangan masyarakat Melayu Rupat merupakan hal yang harus dipersiapkan sebaik-baiknya. karena adanya kepercayaan masyarakat terdahulu yang diwariskan turun temurun dari generasi kegenerasi hingga saat ini bahwasanya Allah akan menurunkan seribu musibah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tepat pada malam rabu terakhir dalam bulan safar. Sehingga menjadikan masyarakat selalu merasa cemas dan khawatir terhadap hal-hal yang menimpa dirinya dan keluarganya.

Ritual mandi safar merupakan salah satu warisan leluhur dan merupakan sarana dan wadah untuk masyarakat Melayu Rupert membersihkan diri dan menolak bala dan bencana atau kemalangan pada hari rabu tersebut, selanjutnya dengan mengadakan ritual mandi safar apapun bencana akan dapat terhindar dan mengurangi rasa was-was dan cemas pada kalangan masyarakat Melayu Rupert.

Berdasarkan sejarah awal dari keyakinan pada bulan safar ini adalah didalam Kalender Hijrah dalam Islam sudah digunakan bangsa Arab dalam Islam dengan nama-nama yang sama sesudah Islam. Penamaan Islam sesuai dengan keadaan yang terjadi pada saat itu. Termasuk penamaan dalam bulan safar, safar dalam bahasa Arab kosong sifri atau kosong dari penduduk karena pada bulan ini bangsa Arab pergi meninggalkan kampungnya untuk berperang dan mencari keperluan lain.

Pada zaman masa jahiliah sebelum Islam sebagian besar masyarakat Arab meyakini bahwa bulan safar ini bulan sial, bulan yang banyak bencana dan musibah sehingga orang arab pada waktu itu memberhentikan aktifitas pada bulan safar takut tertimpa bencana. Hal ini terjadi karena menggantungkan nasibnya pada hal yang baik dan buruk. Seperti ketika seseorang berpergian maka orang Arab akan melepaskan seekor burung dan jika burungnya terbang kearah kanan maka nasib baik yang akan terjadi dan jika terbang kesebela kiri maka akan terjadi sebaliknya. Dan Sejak zaman dahulu bencana sering diturunkan pada bulan safar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

salah satunya ketika Allah menghukum kaum yang membangkang Allah dan Rosulnya Seperti kaum Aad dan Shamud pada bulan safar.

Tradisi ini melekat pada tradisi zaman arab jahiliyah hingga datang Nabi Muhammad SAW pada waktu itu dan membantah anggapan tentang bulan safar sebagai bulan sial. Sesuai dengan perkataan nabi Muhammad SAW bahwasanya *tidak ada penyakit menular (yang berlaku sesuai izin Allah) tidak ada buruk sangka terhadap kejadian, tidak ada malang pada burung hantu, tidak ada bala dan bencana pada bulan safar seperti yang dipercayai* .

Selanjutnya Rosulullah SAW bersabda dalam HR Bukhori bahwasanya *tidak ada wabah dan tidak ada keburukan binatang terbang dan tiada kesialan bulan safar dan larilah (jauhkan diri) dari pada penakit kusta sebagaimana kamu melarikan diri dari seekor singa (HR. Bukhori)*.

Sebagian masyarakat meyakini bahwa Allah menurunkan musibah dan malapetaka tepat pada minggu akhir dalam bulan safar. Yang dikenal dalam rebowo kasam atau dalam bahasa Melayu disebut juga dengan minggu dan bulan Capuk. Dan saat ini banyak dari kalangan masyarakat mengadakan berbagai macam ritual diantaranya beramai-ramai melakukan sholat berjamaah dimasjid atau Musolla dan berdoa bersama-sama ada juga yang berkelompok mendatangkan tokoh agama membawa air untuk didoakan. dan ada juga yang bersedekah makanan dengan orang sekampung agar terhindar dari bala.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut Culture, yang berasal dari kata latin Colere. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Mandi Safar diketahui masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak mempunyai kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada budaya tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Hal ini mencerminkan arti bahwa dalam berkehidupan berbangsa dan bermasyarakat kita tidak mengenal istilah budaya minoritas ataupun mayoritas, maju atau keterbelakangan, tinggi atau rendah. Seluruh budaya suku bangsa dalam posisi sama setara dari pengakuan seperti itu, akan tercipta iklim kehidupan saling menghargai dan saling menghormati.

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini sebagian masyarakat tetap menjaga kelestarian tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun menurun generasi kegenerasi. Ritual mandi safar merupakan bagian dari budaya yang saat ini masih terjaga eksistensinya. Karena kebudayaan adalah medium yang digunakan oleh manusia untuk memecahkan masalah-masalah. Oleh karena itu Moeslim Abdurrahman mengatakan yang tertulis dalam jurnal Ritual Mandi Safar (2008) “Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal; Study Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur”

Sulit diterima jika ada kenyataan bahwa seseorang bisa beragama secara murni, tanpa dibentuk oleh kulturnya. Kecuali mungkin seorang nabi atau rasul sungguhan yang boleh mengatakan bahwa ia telah mendapatkan wahyu dari Tuhan. Namun selebihnya, jika orang biasa saja, pengetahuan dan cara bagaimana mengungkapkan keberagaman, tidak lain hal itu diperoleh karena diajarkan oleh orang tuanya, oleh guru dan lain-lainya, bahkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi begitu saja dari tradisi di sekitarnya (Abdurrahman, 2003).

Budaya adalah suatu set dari sikap, perilaku, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh manusia dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Shiraev dan Levy, 2010). Manusia tidak lahir dengan membawa budayanya, melainkan budaya tersebut diwariskan generasi ke generasi. Sementara itu manusia sebagai pengagas kebudayaan tersebut selalu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengalami perubahan dan cenderung bersifat dinamis, maka budaya yang dihasilkan juga akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan manusia tersebut.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya juga terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat. Sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang-orang cenderung menganggap diwariskan secara genetis. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh budaya juga bersifat kompleks. Abstrak dan luas banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Kebudayaan adalah suatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide dan gagasan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan perwujudan dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain. Yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Berawal dari kepercayaan atau keyakinan akan kejadian masa lalu dan banyaknya bala yang diturunkan pada bulan safar memberikan dampak Kecemasan dan kekhawatiran yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Melayu Rupa berupa rasa gelisah terhadap keadaan keluarga karena banyaknya pantang larang yang harus diketahui dan dipahami ketika berada dalam bulan safar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut. *Cultur belief* pada bulan safar diyakini bahwasanya adanya keyakinan akan datangnya musibah pada bulan safar. Bentuk dari keyakinan ini memberi dampak kecemasan akan adanya wabah penyakit menular, musibah kematian, gangguan binatang buas, panen yang tidak berhasil, dan banyak terjadi pertumpahan darah dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.

Adapun pantang larang yang berlaku di desa Tanjung Medang ini, agar bisa terhindar dari musibah pada bulan safar hendaknya mentaati perintah diantaranya adalah para masyarakat yang mencari penghasilan nelayan diharapkan agar tidak pergi terlalu jauh sendirian, para masyarakat yang mencari penghasilan kayu hutan agar waspada dengan binatang buas dan tidak memanjat pohon, para anak-anak diharapkan agar tidak membuat hal-hal yang mengandung resiko besar, seperti manjat pohon, mandi dilaut dan keluyuran disenja hari.

Nevid (2005) menjelaskan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan *aprehensif* (gelisah atau cemas) bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Muchlas (1976) mendefenisikan istilah kecemasan sebagai suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental kesukaran dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman.

Kecemasan adalah suatu yang menimpa setiap orang pada waktu tertentu didalam kehidupannya, kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dari berbagai gangguan emosi (Savitry Ramaiah, 2013).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bersafar (mandi safar) merupakan hasil karya pemikiran, bentuk dan tata cara hal yang ampuh yang bisa mengurangi rasa cemas akan keyakinan masyarakat terhadap bulan safar. Merupakan sebuah ritual budaya untuk menghindari malapetaka dan musibah pada bulan itu.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu:

“Hubungan Antara *Cultural Belief* pada Bulan Safar dengan Kecemasan Masyarakat Melayu Di Desa Tanjung Medang Kabupaten Bengkalis”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara *Cultural Belief* pada bulan safar dengan kecemasan masyarakat melayu di Desa Tanjung Medang Kabupaten Bengkalis ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian adalah sebagai berikut:

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai hubungan antara *cultural belief* Pada Bulan Safar dengan Kecemasan Masyarakat Melayu di desa Tanjung Medang Kabupaten Bengkalis.

D. Keaslian penelitian

Penelitian yang meneliti tentang hubungan antara *cultur belief* pada bulan safar dengan kecemasan masyarakat Melayu sebelumnya belum pernah diteliti secara spesifik. Namun beberapa peneliti pernah melakukan penelitian tentang bulan safar salah satunya yakni Restu Aditiya (2015) tentang Tradisi Mandi Safar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(Study Desa Sungai Buluh, Kecamatan Singkep Barat, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau). Dan juga penelitian oleh Bahtiar (2008) tentang Ritual Mandi Safar “Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal; Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengenai bulan safar. Adapun perbedaannya terletak pada variabel penelitian berdasarkan paparan diatas maka peneliti ingin menghubungkan tentang hubungan antara *culture belief* pada bulan safar dengan kecemasan masyarakat Melayu di Desa Tanjung Medang Rupert Utara. Dengan demikian dari hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan nantinya akan menambah variasi di variabel bebas (yakni *cultural belief* pada bulan safar) dengan kecemasan masyarakat Melayu di desa Tanjung Medang Rupert Utara.

Skripsi saya ini adalah asli benar benar hasil saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar di universitas manapun atau perguruan tinggi lainnya.

Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau telah dipublikasi oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah dengan disebutkan nama dan dicantumkan dalam daftar pustaka, sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai bahan untuk melakukan kajian dan diskusi mengenai hubungan antara *cultur belief* pada bulan safar dengan kecemasan masyarakat Melayu di desa Tanjung Medang, Rupert Utara.
- b. Dapat menjadi wacana bagi kalangan akademisi atau mahasiswa yang akan melakukan penelitian terhadap tema yang sama.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dan referensi guna menunjang ilmu psikologi khususnya psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat Rupert Utara tentang hubungan antara *cultur belief* pada bulan safar dengan kecemasan masyarakat Melayu di Desa Tanjung Medang.
- b. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat di Desa Tanjung Medang tentang hubungan antara *cultur belief* pada bulan safar dengan kecemasan masyarakat Melayu di Rupert Utara.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.